

PERANAN KAWASAN AGROPOLITAN TERHADAP DIFUSI USAHA TANI DI KECAMATAN CISURUPAN KABUPATEN GARUT PROVINSI JAWA BARAT

Lia Nurlianti Warsawati

liaenwe@gmail.com

Joko Christanto

jokochris@ugm.ac.id

Abstarct

Subdistrict Cisurupan is one of the districts in the province of West Java program that is being developed Agropolitan, takes an active role of the public and other parties that are linked together to deliver an innovative farm-based post-harvest processing, understanding stakeholders is needed to realize the achievement of improvement and economic growth in the region. Methods of data collection is done through observation, in-depth interview, and a review of secondary data. Withdrawal informant conducted purposive sampling. The diversity of perceptions is also seen with the emergence of themes that generate four concepts include structuring to development, local community strategies, participation and sustainability. Relationships of the fourth concept which shows a positive value means that the role of the diffusion agropolitan farming contribute to the effective and efficient although there are still deficiencies that must be repaired as strengthening venture capital, equity and infrastructure improvements.

Keywords: Agropolitan, Diffusion, Innovation, Perception

Intisari

Kecamatan Cisurupan merupakan salah satu kecamatan di Provinsi Jawa barat yang sedang dikembangkan program Agropolitan, dibutuhkan peran aktif masyarakat dan pihak-pihak lain yang terkait secara bersama-sama menjalankan inovasi usaha tani yang berbasis pengolahan pascapanen, pemahaman *stakeholder* dibutuhkan untuk mewujudkan tercapainya peningkatan dan pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut. Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi, *indepth interview*, dan penelaahan data sekunder. Penarikan informan dilakukan secara *purposive sampling*. Keragaman persepsi juga terlihat dengan munculnya tema-tema yang menghasilkan empat konsep diantaranya adalah penataan untuk pengembangan, strategi masyarakat lokal, partisipasi dan keberlanjutan. Hubungan dari keempat konsep tersebut menunjukkan nilai positif yang berarti peranan kawasan agropolitan terhadap difusi usaha tani berperan dengan efektif dan efisien walaupun masih ada kekurangan yang harus di perbaiki seperti penguatan modal usaha, pemerataan dan perbaikan infrastruktur.

Kata Kunci: Agropolitan, Difusi, Inovasi, Persepsi

PENDAHULUAN

Kesenjangan antara kawasan perkotaan dan perdesaan serta kemiskinan di perdesaan telah mendorong upaya-upaya pembangunan di kawasan perdesaan. Meskipun demikian, pendekatan pengembangan kawasan perdesaan seringkali dipisahkan dari kawasan perkotaan. Hal ini telah mengakibatkan terjadinya proses *urban bias* yaitu pengembangan kawasan perdesaan yang pada awalnya ditujukan untuk meningkatkan kawasan kesejahteraan masyarakat perdesaan malah berakibat sebaliknya yaitu tersedotnya potensi perdesaan ke perkotaan baik dari sisi sumber daya manusia, alam, bahkan modal (Douglas, 1986).

Proses urbanisasi yang terjadi seringkali mendesak sektor pertanian ditandai dengan konversi lahan kawasan pertanian menjadi kawasan perkotaan, dimana di pantai utara Jawa mencapai kurang lebih 20 %. Konsekuensi logis dari kondisi ini adalah menurunnya produktifitas pertanian.

Pengembangan kawasan agropolitan dapat dijadikan alternatif solusi dalam pengembangan kawasan perdesaan tanpa melupakan kawasan perkotaan. Melalui pengembangan agropolitan, diharapkan terjadi interaksi yang kuat antara pusat kawasan agropolitan dengan wilayah produksi pertanian dalam sistem kawasan agropolitan. Melalui pendekatan ini, produk pertanian dari kawasan produksi akan diolah terlebih dahulu di pusat kawasan agropolitan sebelum di jual (ekspor) ke pasar yang lebih luas sehingga nilai tambah tetap berada di kawasan agropolitan.

Penerapan konsep agropolitan di lapangan haruslah memiliki aspek seperti berikut (1) melibatkan sejumlah besar petani pedesaan (ratusan s/d jutaan) bersama-sama pengembangan kota-kota pusat pertanian untuk pembangunan pertanian secara *integrated*; sehingga dari aspek ini kita harus mengetahui seberapa besar pemahaman petani terhadap kebijakan pengembangan Kawasan

Agropolitan yang sedang diterapkan di Kecamatan Cisarupan sehingga kebijakan ini dapat dilaksanakan dengan melibatkan masyarakat yang memang mengerti akan maksud kebijakan pengembangan yang ada (2) keterlibatan setiap instansi sektoral di pedesaan untuk mengembangkan pola agribisnis dan agroindustri harus berjalan secara simultan; (3) tercapainya keserasian, kesesuaian dan keseimbangan antara pengembangan komoditas unggulan dengan struktur dan skala ruang yang dibutuhkan; (4) adanya kesinambungan antara pengembangan dan pembinaan sarana dan prasarana wilayah, seperti irigasi dan transportasi antara daerah produksi pertanian dan simpul-simpul jasa perdagangan dalam program perencanaan jangka panjang; (5) realisasi dari pengembangan otonomi daerah untuk mengelola kawasan pertanian secara mandiri, termasuk kewenangan untuk mempertahankan keuntungan komparatif bagi penjaminan pengembangan kawasan pertanian; (6) diperlukan adanya kemudahan-kemudahan dan proteksi terhadap jenis komoditas yang dihasilkan baik di pasar nasional maupun luar negeri, pada saat kondisi infant-agroindustry; (7) secara ekologis, hampir sulit untuk dihindari akan terjadinya efisiensi produksi pertanian ke arah monokultur-agroindustri dalam skala besar yang rentan.

Mengacu pada penjelasan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan keragaman persepsi *Stakeholder* terhadap Implementasi Kebijakan pengembangan Kawasan Agropolitan yang ada di kecamatan Cisarupan
2. Mendeskripsikan keragaman persepsi *Stakeholder* terhadap difusi inovasi usaha tani baru yang dikembangkan di Kawasan Agropolitan yang ada di kecamatan Cisarupan
3. Mengkaji harapan *stakeholder* terhadap Implementasi kebijakan pengembangan Kawasan Agropolitan

di Kecamatan Cisurupan.

Agropolitan is an agricultural city that develop by means of system running and agribusiness, and also able to give service, support, attract, and stimulate agriculture development activities in the surrounding region (Affandi, Moh Irfan).

Agropolitan merupakan kota pertanian yang tumbuh dan berkembang karena berjalannya sistem dan usaha agribisnis, serta mampu melayani, mendorong, menarik, menghela kegiatan pembangunan pertanian (agribisnis) di wilayah sekitarnya (Affandi, Moh Irfan).

Kawasan agropolitan disini diartikan sebagai sistem fungsional desa-desa yang ditunjukkan dari adanya hirarki keruangan desa yakni dengan adanya pusat agropolitan dan desa-desa di sekitarnya membentuk **Kawasan Agropolitan**. Agropolitan adalah proyek percontohan yang tengah dikembangkan Departemen Pertanian dengan maksud ingin mewujudkan suatu kota yang bernuansa pedesaan.

Kawasan agropolitan diharapkan akan menarik pengembangan ekonomi berbasis agri di wilayah hinterland, dan oleh karenanya perlu diciptakan suatu Linkage dan keterpaduan antara kawasan Agropolitan dengan kawasan hinterland. Untuk dapat mensukseskan pengembangan Kawasan Agropolitan maka difusi usaha pertanian sangat diperlukan dalam menunjang keberhasilan program pengembangan tersebut.

Difusi didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu inovasi dikomunikasikan melalui saluran tertentu selama jangka waktu tertentu terhadap anggota suatu sistem sosial. Difusi dapat dikatakan juga sebagai suatu tipe komunikasi khusus dimana pesannya adalah ide baru. Disamping itu, difusi juga dapat dianggap sebagai suatu jenis perubahan sosial yaitu suatu proses perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi sistem sosial. Jelas

disini bahwa istilah difusi tidak terlepas dari kata inovasi. Karena tujuan utama proses difusi adalah diadopsinya suatu inovasi oleh anggota sistem sosial tertentu. Anggota sistem sosial dapat berupa individu, kelompok informal, organisasi dan atau sub sistem.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang lebih memfokuskan pada analisis peranan kawasan agropolitan terhadap difusi kegiatan usaha tani di kecamatan Cisurupan melalui penelitian langsung dilapangan yang dilakukan dengan metode kualitatif yaitu deskriptif pengamatan observasi, transkrip wawancara, dan penelaahan dokumen. Kualitatif bersifat induktif, sehingga data yang akan dianalisis tetap mempertahankan keaslian teks yang memaknainya, dan tujuan penelitian kualitatif itu sendiri memahami fenomena dari sudut pandang *stakeholder*, konteks sosial, dan institusional.

Pemilihan lokasi dilakukan dengan cara *sampling* atau pemilihan secara sengaja dengan pertimbangan responden adalah aktor atau pengguna lahan (*stakeholders*) yang berkaitan dengan kawasan agropolitan yang akan dikaji dan dianalisis, dikarenakan Kabupaten Garut merupakan Kabupaten yang memiliki potensi pertanian yang sangat potensial sehingga selain menjadi kabupaten yang dikenal dengan peternakan domba adu nya kabupaten ini juga menjadi salah satu sentra penghasil sayuran, dan salah satu Kecamatan yang menghasilkan sayuran di Kabupaten Garut ini adalah Kecamatan Cisurupan. Hal ini dapat dilihat dari perhatian yang lebih bagi kecamatan ini yang sekarang sedang dikembangkan menjadi kawasan agropolitan dengan melakukan program difusi inovasi terkait pembibitan kentang granola bersertifikat serta pembibitan tanaman hortikultura lainnya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pengumpulan data sekunder, dan

pengumpulan data primer, Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif, yaitu mendeskripsikan secara terperinci dan menyeluruh pada pemahaman tentang keragaman persepsi *stakeholder* dan harapan-harapannya terhadap Kebijakan pengembangan Kawasan Agropolitan yang sedang dijalankan di Kecamatan Cisarupan.

Hasil dan Pembahasan

Program pengembangan ini merupakan salah satu konsep yang berhasil dirumuskan dari penelitian ini. Dari tema-tema yang dapat dirumuskan semuanya mempunyai persepsi positif terhadap program pengembangan kawasan agropolitan di Kecamatan Cisarupan ini hanya beberapa unit informasi dari tema-tema yang berkaitan dengan program pengembangan ini yang menunjukkan nilai negative seperti kurangnya sosialisasi yang hanya menyentuh para petani dengan modal besar, kelompok *stakeholder* kunci yang memberikan nilai negative terhadap program pengembangan kawasan agropolitan ini adalah Buruh tani, mereka berasumsi bahwa kebijakan agropolitan tidak akan berdampak banyak bagi para petani minim modal seperti mereka. Hal ini disebabkan masih kurangnya program dalam pengembangan kawasan agropolitan yang tertuju pada buruh tani, sehingga masih diperlukannya pematangan program pengembangan yang dapat menyentuh semua kalangan dan lapisan unsur masyarakat yang terdapat dalam kawasan Agropolitan tersebut. Secara Keseluruhan Program untuk pengembangan dari persepsi para *stakeholder* memiliki nilai positif.

Strategi masyarakat local dalam pengembangan kawasan agropolitan ini cenderung bernilai positif baik *stakeholder* ahli maupun *stakeholder* kunci memberikan perspektif positif terkait usaha-usaha masyarakat dan pemerintah dalam komitmen pengembangan kawasan ini. Hal ini dapat dilihat dari pemahaman, pemahaman,

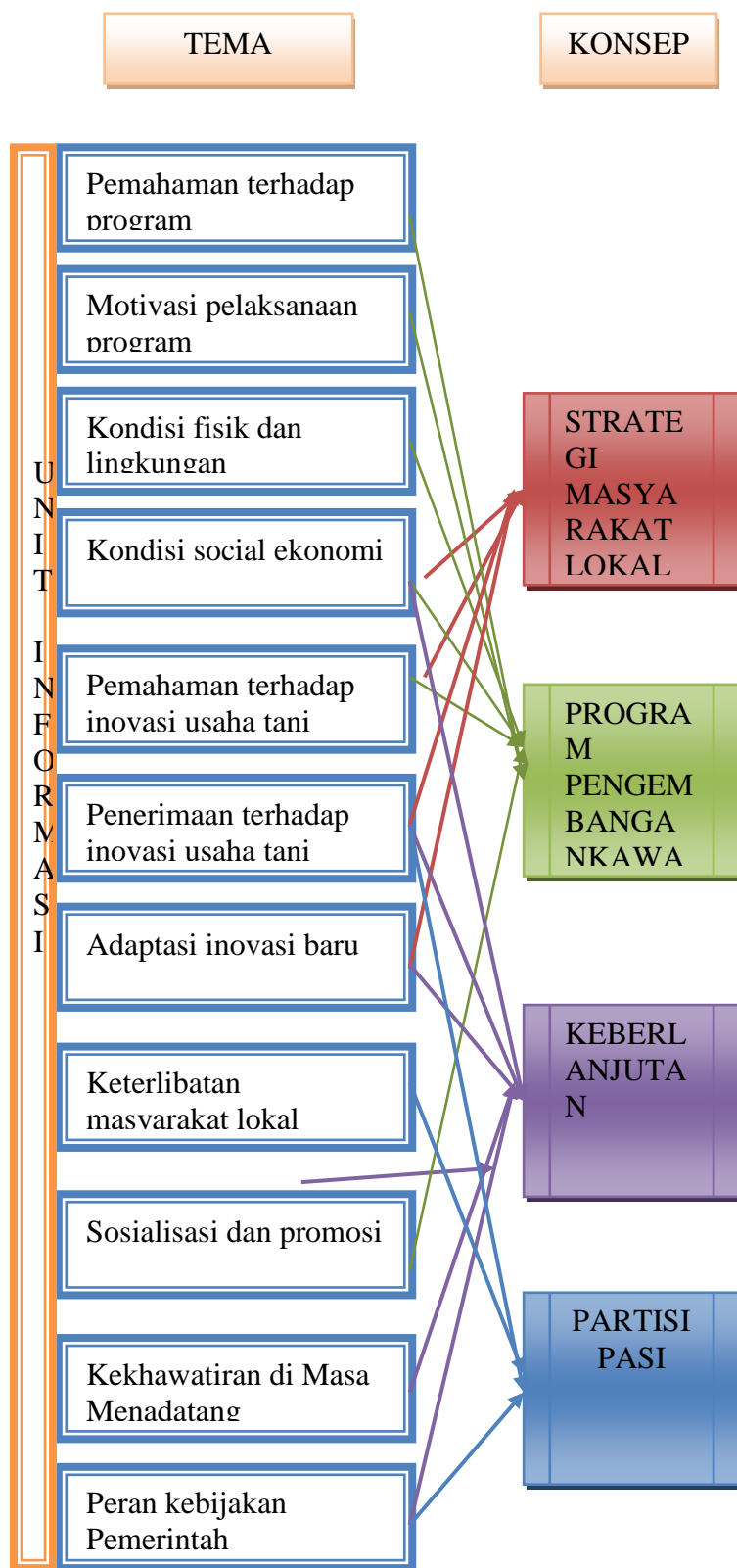
pemanfaatan dan adaptasi masyarakat dalam inovasi usaha tani yang ada semua menunjukkan nilai positif yang menunjukkan bahwa masyarakat sangat berperan serta dalam menciptakan strategi masyarakat yang berinovasi. Walaupun ada sebagian *stakeholder* kunci yang merasa masih belum merasakan dampak pengembangan kawasan ini secara merata, hal ini disebabkan oleh masih kurangnya pengetahuan masyarakat dalam penanganan dan pengolahan pasca produksi hasil pertanian serta sudah terlanjurnya masyarakat terikat pada tengkulak untuk memenuhi modal produksi sehingga petani dengan modal kecil masih takut akan adanya resiko kerugian yang ditimbulkan. Selain kekhawatiran terkait modal dan kerugian petani dengan modal kecilpun tidak dapat menunggu lama untuk menghasilkan uang sebagai balik modal dari hasil pertaniannya, petani kecilpun belum banyak yang berani mengikuti pelatihan yang sering diadakan dinas terkait, mungkin saja dikarenakan sosialisai terkait pelatihan tersebut masih terbatas pada petani dengan modal yang besar atau petani pemilik lahan.

Partisipasi masyarakat dalam proses pengembangan kebijakan kawasan agropolitan, program pengembangan masyarakat ini bernilai positif, hanya beberapa unit informasi pada tema dibawah ini yang menunjukkan nilai negative terkait masih belum meratanya pelatihan penangkaran bibit kentang dan permodalan yang masih sangat sulit didapat bagi para petani dengan modal yang kecil. Namun secara garis besar baik peran pemerintah maupun masyarakat local menunjukkan antusiasme dan peran serta yang aktif dalam mensukseskan program pengembangan kawasan agropolitan di Kecamatan Cisarupan ini, hal ini diharapkan menjadi motivasi untuk dapat lebih meningkatkan dan mengembangkan kemajuan kawasan agropolitan di Kecamatan Cisarupan sebagai salah satu alternative pengembangan wilayah yang berbasis pada potensi daerah

yang ada tanpa mengesampingkan karakteristik wilayah tersebut.

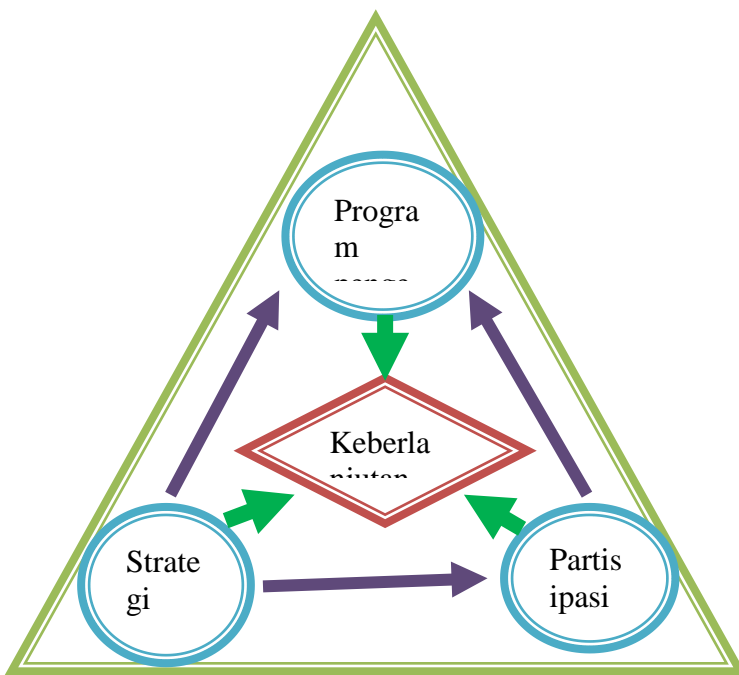
Keberlanjutan program pengembangan kawasan di kabupaten Garut memiliki nilai positif jika dilihat dari sintesis perspektif masyarakat di kawasan agropolitan Kecamatan Cisurupan, harapan dan keberlangsungan program pengembangn kawasan agropolitan ini mendapat respon positif dari sebagian besar *stakeholder* yang ada di kawasan tersebut, serta komitmen pemerintah dan keterlibatan masyarakat local pun masing-masing menunjukan nilai positif yang dapat dijadikan motivasi untuk terus melanjutkan dan mengembangkan program pengembangan kawasan agropolitan ini. Dalam konteks keberlanjutan, manfaat pengembangan kawasan agropolitan ini tidak akan berhasil tanpa adanya peran serta dari masyarakat local dengan berbagai macam jenis kondisi sosiologi dan karakter budaya. Manfaat pengembangan yang muncul akan diharapkan akan mendorong kreatifitas dan kemandirian masyarakat untuk dapat berdaya saing sehingga dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Hal ini diharapkan dapat menjadi stimulus bagi semua komponen masyarakat untuk dapat terus maju dan senantiasa melestarikan asset bumi berharga berupa lahan produktif yang menjadi modal penting dalam pengembangan kawasan agropolitan ini, dan peran pemerintah pun menjadi sangat penting dalam mendukung berbagai macam kegiatan masyarakat baik terkait pengembangan inovasi maupun dalam hal pemasaran dan investasi.

Berdasarkan hasil konseptualisasi dari analisa terhadap tema-tema yang merupakan intisari unit-unit informasi yang ditemukan dalam penelitian ini maka dihasilkan empat konsep yaitu konsep program pengembangan kawasan agropolitan, konsep strategi, konsep partisipasi dan konsep keberlanjutan. Berikut gambar yang merupakan bentuk matriks induksi konsep.



Gambar 1. Matriks Induksi Konsep

Berdasarkan hasil konseptualisasi dari hasil analisa terhadap tema-tema yang merupakan instisari unit-unit informasi dalam penelitian ini, maka dihasilkan empat konsep yang telah dijelaskan, yaitu konsep tentang program pengembangan kawasan, konsep strategi, konsep keberlanjutan dan konsep partisipasi. Hubungan antar konsep dapat dibangun seperti gambar 2 berikut:



Gambar 2. Model Hubungan antar konsep

Hubungan antar konsep menjelaskan keterkaitan antara satu konsep dengan konsep lainnya. Dari diagram diatas dengan panah berwarna ungu, diketahui bahwa konsep strategi merupakan stimulus yang dapat menumbuhkan bentuk partisipasi dan stimulus untuk melakukan program pengembangan kawasan sedangkan penekannya adalah pada konsep partisipasi yang memberikan andil besar pada program pengembangan kawasan agropolitan.

Adaptasi inovasi sebagai bentuk strategi masyarakat local dalam menghadapi pengembangan kawasan agropolitan ini adalah dengan adanya pergeseran proses produksi

pertanian yang memiliki nilai jual tinggi dan relative stabil tanpa melakukan peegantian bentuk usaha menjadi stimulus bagi mereka untuk mencoba ikut ambil bagian dalam program pengembangan kawasan agropolitan ini. Didukung dengan fasilitas yang dapat digunakan oleh setiap petani, strategi masyarakat lokal dan dukungan aktif dari pemerintah dan dinas terkait serta peran aktif masyarakat dalam menyerap difusi usaha tani yang lebih berkompeten menjadi salah satu factor penentu keberhasilan dan keberlanjutan program pengembangan kawasan agropolitan di Kecamatan Cisirupan ini.

Program pengembangan kawasan agropolitan ini bukan hanya menghasilkan perubahan-perubahan fisik yang kongkrit, melainkan juga diharapkan menghasilkan kreatifitas masyarakat dalam menciptakan difusi usaha tani baru yang lebih menekankan kepada pengolahan pra produksi sehingga meningkatkan daya jual dan melepaskan ketergantungan petani pada para tengkulak, selain itu juga inovasi usaha tani pra produksi dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dikawasan agropolitan tersebut sehingga mempunyai daya saing yang tinggi dengan daerah-daerah competitor lainnya yang telah lama mengembangkan konsep kawasan agropoloitian ini. Konsep program pengembangan kawasan agropolitan secara keseluruhan mendapat perspektif yang positif Baik dari *stakeholder* ahli maupun *stakeholder* kunci, hal ini disebabkan oleh positifnya partisipasi dan strategi masyarakat local terhadap program pengembangan kawasan agropolitan ini, membuat difusi usaha tani yang muncul dapat diserap secara baik oleh masyarakat dikawasan tersebut, hal ini dapat dilihat dari mulai banyaknya petani yang bergabung dalam kelompok penangkar bibit/benih bersertifikat. Untuk mendukung inovasi usaha tani tersebut pemerintah provinsi Jawa Barat dan Kabupaten Garut setiap setahun sekali mengadakan jambore

para penangkar bibit/benih hortikultura, dan sebagai penggagas pertama acara ini merupakan masyarakat atau petani local yang ada di kawasan agropolitan Kecamatan Cisurupan dengan dimaksudkan untuk mensosialisasikan agroklirik dan konsep agropolitan kepada para petani Jawa Barat. Harapan *stakeholder* terhadap pengembangan kebijakan agropolitan di Kecamatan Cisurupan adalah diharapkannya Adanya sinergi yang seimbang antara pemerintah dan masyarakat merupakan salah satu faktor utama dalam keberhasilan progam pengembangan kawasan ini. Hal ini dapat dilihat dengan adanya program-program pemerintah yang selalu didukung oleh masyarakat seperti jamboree petani hortikultura yang mengenalkan tentang agroklirik pada petani dan cara penanaman tanamana organik, merupakan suatu kemajuan dalam keselarasan program dengan tujuan pengembangau kawasan agropolitan ini juga. Pentingnya kesinergian antara pemerintah dan masyarakat menjadi sebuah tolak ukur keberhasilan program pengembangan kawasan agropolitan. Dikarenakan dukungan masyarakat sebagai pelaksana dan pemerintah penyelenggara merupakan suatu hubungan yang saling melengkapi. Adanya sinergi masyarakat dengan pemerintah terlihat dengan banyaknya kegiatan pamerintah yang disukseskan dengan campur tangan masyarakat misalnya adanya jamboree PPHT yang diadakan oleh Dinas pertanian dengan pengusung program dari para petani hortikultura seluruh kabupaten garut yang diadakan di kecamatan Cisurupan, program ini pula bertujuan unutk mengenalkan agroklirik kepada seluruh petani di sekitar kawasan agropolitan.

Harapan selanjutnya adalah adanya Kepastian Program Penataan Tahap Berikutnya,Kebijakan yang ada pun menjadi sebuah satu kesatuan program yang harus selalu bisa kontinyuitas baik dari mulai kebijakan,program samapi pada monitoring

implementasi keberhasilan program kebijakan tersebut. Ada tiga indicator keberhasilan kebijakan agropolitan diantaranya adalah kelengkapan sarana dan prasarana, adanya kawasan agroindustri dan adanya pengembangan sumberdaya manusia (hasil penelitian Rusastra et all.2004).

Akhirnya pun kebijakan pengembangan agropolitan ini tidak hanya sampai pada sebuah pembentukan kawasan agropolitan tetapi pemerintahpun masih banyak harus memperbaiki sarana dan prasarana yang kurang. Monitoring yang terus dilakukan pemerintah itupun salah satunya dengan terus memberikan pendampingan secara signifikan kepada para petani sampai petani dapat mandiri dan mempunyai daya saing yang bisa diandalkan, di Kabupaten Garut sendiri baik pemerintah daerah dan Dinas terkait telah memberikan suatu keseriusan terkait pengembangan kawasan agropolitan ini,

Kesimpulan

Dari hasil analisis dan temuan yang didapatkan dari penelitian yang telah dilakukan, maka ditarik beberapa kesimpulan yaitu sebagai berikut ini

1. Keragaman persepsi *stakeholder* terhadap penataan ruang kawasan agropolitan terlihat dalam keragaman persepsi yang meliputi pemahaman terhadap program pengembangan kawasan agropolitan,motivasi pelaksanaan program,kondisi fisik dan lingkungan,dan kondisi sosial ekonomi masyarakat.
2. Keragaman persepsi *stakeholder* terhadap difusi inovasi usaha tani baru yang dikembangkan di Kecamatan Cisurupan Kabupaten Garut terlihat keragaman pemahaman *stakeholder* terhadap inovasi adaptasi yang ada dikawasan agropolitan,penerimaan masyarakat terhadap inovasi adaptasi kegiatan usaha tani,adaptasi

masyarakat terhadap inovasi baru, keterlibatan masyarakat lokal, sosialisasi dan promosi, kekhawatiran dimasa mendatang, dan manfaat kebijakan.

3. Harapan yang dapat diidentifikasi terkait Implementasi kebijakan pengembangan Kawasan Agropolitan di Kecamatan Cisurupan yaitu adanya sinergi antara pemerintah dengan masyarakat, kepastian program penataan tahap berikutnya, peningkatan pendapatan masyarakat lokal dan PAD, pemerataan dan perbaikan infrastruktur penunjang, serta adanya pembangunan sumberdaya Manusianya sebagai salah satu *stakeholder* kunci keberhasilan kebijakan ini.

SARAN

Beberapa saran yang dapat diberikan terkait dengan penelitian yang telah dilakukan adalah sebagaimana tersebut dibawah ini.

1. Penelitian ini memiliki keterbatasan waktu, daya dan dana sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terkait persepsi *stakeholder* terhadap implementasi kebijakan pengembangan Kawasan Agropolitan untuk menghasilkan difusi usaha tani yang dapat membantu kelancaran pembangunan kawasan tersebut, sehingga pembangunan kawasan agropolitan di Kecamatan cisurupan dapat menjadi inovasi perencanaan pembangunan yang bersinergi dengan kawasan lainnya di kabupaten Garut yang sebagian besar memiliki karakteristik wilayah yang sama dengan potensi daerah yang berbeda-beda.
2. Penelitian membahas tentang aspek sosial ekonomi, tetapi tidak membahas secara mendalam terkait *livelihood*

terkait adanya kebijakan pengembangan kawasan agropolitan di Kecamatan Cisurupan, sehingga perlu dilakukan penelitian tersebut untuk melihat ketajaman perubahan aspek sosial ekonomi.

3. Difusi usaha tani yang muncul di kawasan agropolitan belum dapat dibahas seluruhnya karena keterbatasan waktu, daya dan dana, serta kawasan agropolitan ini masih terfokus pada penguatan kemandirian petani terkait bahan dasar pertanian yang diwakili oleh pengolahan bibit berkualitas, sehingga untuk dapat melihat keberhasilan inovasi-inovasi baru lainnya dalam usaha tani di kawasan agropolitan ini perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk beberapa tahun kedepan.

Daftar Pustaka

Bagian dari dalam buku (diperoleh melalui database online):

- Asrun, M. (t.t). *Tata ruang dalam pengelolaan lingkungan Hidup*. Makasar: Bapeda Kota Makasar
- Deptan, 2005. "Agropolitan Meningkatkan Pendapatan Petani" pada <http://database.deptan.go.id>
- Krathwohl, R david. 1985. Social And Behavioral science research. California street, San Fransisco: Jossey-Bass Inc
- arwono, jonathan. 2003. *Penelitian pendekatan Kualitatif*. <http://js.unikom.ac.id> . Diakses tanggal 13 Maret 2013

Buku:

- Bobbie, Earl. 1998. *The Practice of Social Research*. California: Wadsworth Publishing Company
- Bintarto & Surastopo. 1979. *Metode Analisa Geografi*. Jakarta: LP3ES
- Bryson, John. 2005. *Strategic Planning for Public and Nonprofit Organizations*, (diterjemahkan oleh M. Miftahuddin). Yogyakarta: Pustaka pelajar
- Dahuri, Rochmin & Nugroho, Iwan. 2004. *Pembangunan Wilayah: Perspektif ekonomi, Sosial & Lingkungan*. Jakarta: LP3ES
- Jayadinata, J.T. 1992. *Faktor Geografi sebagai Sumberdaya Dalam Pengelolaan Wilayah, Desa, dan Kota*. Bandung: Planologi ITB
- Kerlinger, Fred N. 1973. *Foundation of Behaviorl Research. Second edition*. New York: Holt, Rinehart & Winston, Inc.
- Kementrian Lingkungan Hidup. 2001. *Harmonisasi Tata Ruang, sumberdaya Alam & Penggunaan Lahan*. Jakarta: Kementrian Lingkungan hidup
- Lindberg K. dan Hawkins E.D, 1995. *Ekoturisme : Petunjuk Untuk Perencanaan dan Pengelolaan*. The Ecotourism Society. North Benington, Vermont.
- Lobo, R.E., Goldman G.E. and others. 1999. *Agricultural Tourism: Agritourism Benefits Agriculture in San Diego County, California*. University of California.
- Moleong, M.A. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cetakan ke-23. Bandung: PT Remaja Rosdikarya
- Riyadi & Bratakusumah, D.S. 2005. *Perencanaan Pembangunan Daerah Strategi menggali potensi ddalam Mewujudkan otonomi Daerah*. Cetakan ke-3. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Rilla, E. 1999. *Bring the City & County Together*. California Coast and Ocean. Vol. 15, No. 2. 10p.
- Rogers, Everett, M.. 1983. "Diffussion of Innovation", Canada: The Free Press of Macmillan Publishing Co.
- SSingarimbun. M.s.& Efendi, S. 1989. *Metode Penelitian survey*. Yogyakarta: LP3ES
- Sutjipta, I Nyoman. 2001. *Agropolitan*. Magister Manajemen Agribisnis: Universitas Udayana. (Dikt